

**Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan Terintegrasi Di Perguruan Tinggi****Basti Tetteng**<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, IndonesiaEmail korespondensi : [basti@unm.ac.id](mailto:basti@unm.ac.id)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstract**

*This study aims to examine the description of the integrated entrepreneurship character education model at the higher education level. The literature study method shows indicate that integrated entrepreneurial character education is an ideal model to be applied at the higher education level. This model is to integrate the entrepreneurial character into all courses, entrepreneurial character through the entrepreneurial character education in extra-curricular activities, entrepreneurial character through student self-development, and entrepreneurial character education into teaching materials/books. This kind of integrated entrepreneurship character education aims to shape the student's personality as a whole (holistic) and externalize it in everyday life. This model is in-line with the concept of entrepreneurship or entrepreneurship itself, namely that entrepreneurship is not only addressed to an entrepreneur or businessman of faith alone but also to all people with an entrepreneurial spirit and mentality. The outcome of this study can be used as a reference related to the advanced development of entrepreneurship education at the higher education level.*

**Keywords:** Education; Entrepreneurial character; College

**Abstrak**

Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji gambaran model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi di Perguruan Tinggi. Metode pengumpulan data dalam studi ini adalah studi literatur. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kewirausahaan yang terintegrasi merupakan model ideal di diterapkan di Perguruan Tinggi. Model ini adalah mengintegrasikan karakter kewirausahaan ke dalam seluruh matakuliah, mengintegrasikan karakter kewirausahaan melalui Pendidikan karakter kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, mengintegrasikan karakter kewirausahaan melalui pengembangan diri mahasiswa, dan mengintegrasikan Pendidikan karakter kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar. Pendidikan karater kewirausahaan terintegrasi semacam ini bertujuan untuk membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (*holistik*) dan wujud dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan karakter kewirausahaan ini adalah sejalan dengan konsep kewirausahaan atau *entrepreneurship* itu sendiri yaitu bahwa kewirausahaan bukan hanya ditujukan kepada seorang pengusaha atau *bussines man* semata, tetapi juga kesemua orang dengan jiwa dan mental *entrepreneur*. Kontribusi studi ini adalah dapat menjadi acuan dalam pengembangan Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi.

**Kata kunci:** Pendidikan; Karakter kewirausahaan; Perguruan tinggi

## 1. Pendahuluan

Ada beberapa permasalahan yang mempengaruhi terhambatnya pengembangan nilai-nilai kewirausahaan di dunia Pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi (PT) di antaranya adalah pertama adalah mindset mengenai pendidikan kewirausahaan terutama dikalangan mahasiswa masih memaknai bahwa Pendidikan kewirausahaan identik dengan Pendidikan berbisnis, punya usaha mandiri dan sebagainya. padahal Pendidikan kewirausahaan tidak hanya soal pemberian pengetahuan kewirausahaan, keterampilan berbisnis, tapi juga termasuk pembentukan karakter wirausaha pada semua peserta didik tanpa kecuali. Selain itu, Faktor lain yang mempengaruhi terhambatnya pengembangan nilai-nilai kewirausahaan di dunia Pendidikan, adalah dunia Pendidikan masih sangat berorientasi pencapaian nilai akademik atau indeks prestasi akademik pada lulusannya, belum secara komprehensif memaksimalkan segenap potensi diri mahasiswa dapat menunjang kesuksesan di masa depan terutama pembentukan nilai-nilai karakter kewirausahaan, akibatnya ada banyak lulusan Pendidikan tinggi yang memiliki prestasi akademik yang tinggi tapi tidak mampu bersaing di dunia kerja.

Lihat Hasil riset yang dilakukan oleh Stanley dan Danko (2010) yang mematahkan mitos NEM, IPK, dan Rangking yang bagus sebagai faktor yang berpengaruh untuk kesuksesan seseorang. Stanley dan Danko (2010) dalam penelitiannya memetakan 100 faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan seseorang berdasarkan hasil survey terhadap 733 Millioner di US. Hasilnya menunjukkan bahwa IQ yang tinggi/superior hanya menduduki urutan ke-21, bersekolah di sekolah favorit/ Perguruan tinggi bergengsi di urutan ke-23. Itu artinya keduanya bukan termasuk dalam 10 faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang.

Temuan hasil penelitian yang mencengangkan juga dikemukakan oleh Ginzberg (2010), bahwa dari 342 responden mahasiswa yang lulus *cum laude*, *summa cum laude* dan mereka yang mendapatkan penghargaan atas prestasi akademiknya termasuk *Phi Beta Kappa* ternyata cenderung hanya berprestasi biasa saja di dunia kerja setelah lulus kuliah. Temuan ini berdasarkan studi yang menguji seberapa jauh keberhasilan responden dalam kehidupannya setelah 15 tahun menyelesaikan studi. Hasil studi ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan langsung antara sukses secara akademik dengan sukses dalam kehidupan yang riil (*there is no direct relationship between academic success and life success*). Inti studi yang dilaksanakan oleh Ginzberg (2010) menegaskan bahwa kunci sukses berkarya dan bekerja produktif terletak pada bagaimana seseorang memandang potensi diri dengan karakter kewirausahaan yang unggul. Menurut Ginzberg, pengembangan karakter kewirausahaan dapat dianalogikan sebagai sistem *operating* dalam menjalankan komputer. Jika sistem *operating* dalam komputer tidak bisa berjalan baik maka komputer akan mengalami *error* dan akibatnya tidak dapat bekerja maksimum. Pendidikan tinggi dalam hal ini ditantang untuk dapat mencetak sarjana yang memiliki kepribadian dan karakter baik, dengan *skill* yang mumpuni menjadi ahli bidangnya dan dilengkapi jiwa kewirausahaan.

Sebagai upaya solutif menjawab permasalahan tersebut di atas, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji gambaran model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi, studi ini akan difokuskan model Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi di Perguruan Tinggi. Secara empirik studi mengenai model Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi masih terbatas dilakukan. Studi empirik yang pernah dilakukan adalah (hanya) Studi Usman dan Raharjo (2012) dengan judul model Pendidikan karakter kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Depok Sleman, Jawa Tengah. Studi usman, dan Raharjo tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif (wawancara pada siswa dan guru di sekolah).

Model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (*holistik*) dan wujud dalam kehidupan sehari-hari dalam menyongsong masa depan. Studi ini di mulai dengan mengkaji konsep karakter kewirausahaan disertai beberapa bentuk karakter yang dapat diintegrasikan, urgensi Pendidikan karakter kewirausahaan, dan model integrasi Pendidikan karakter kewirausahaan di perguruan tinggi.

## 2. Metode

Metode penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*). Menurut Bungin (2011) studi literatur merupakan metode untuk mengumpulkan data historis pada penelitian sosial. Studi literatur ini dibatasi pada konsep, teori dan model terkait dengan kriteria inklusi berbasis pendidikan kewirausahaan, dan perguruan tinggi. Studi literatur dilakukan pada Januari hingga Februari 2022.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Konsep Karakter Kewirausahaan

Soegoto (Sudarko & Tjitropranoto, 2018) mendefinisikan kewirausahaan sebagai usaha kreatif berdasar inovasi untuk memproduksi sesuatu yang baru, bernilai tambah, memberi banyak manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan hasilnya berguna memenuhi kebutuhan orang lain. Pendapat Soegoto ini senada dengan pandangan Scarborough dan Zimmerer (1996) yaitu bahwa “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Kewirausahaan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Pandangan Soegoto dan Scarborough dan Zimmerer, tersebut lebih menekankan kepada pemahaman bahwa konsep kewirausahaan identic dengan kemampuan (keterampilan/karakter) para wirausaha dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identic dengan kemampuan/keterampilan wirausaha atau bisnis semata, karena karakter wirausaha juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha.

Karakter kewirausahaan dapat mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soemahamidjaja, 1990). Seseorang yang memiliki karakter kewirausahaan adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 2010). Dengan demikian sekalipun di antara para ahli ada yang lebih menekankan karakter kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar profesi bisnis. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Dengan demikian karakter kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap serta tindakan seseorang terwujud dalam berbagai aktivitas keseharian, baik dalam dunia bisnis, akademik maupun dalam berbagai kegiatan yang lain. Sikap dan tindakan tersebut biasanya mencakup sebagian besar sikap dan tindakan seorang dalam kesehariannya. Karakter kewirausahaan dianggap berhasil setelah sikap keseharian, berupa komitmen dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati.

Karakter Kewirausahaan muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses karakter kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari karakter kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Scarborough dan Zimmerer (1996), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: (1) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), (2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), (3) Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), (4) Penemuan cara-cara yang berbeda

untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Meredith dan Nelson (2006) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter kewirausahaan sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan.

Secara teoritis, terdapat beberapa substansi karakter yang dapat diintegrasikan melalui Pendidikan karakter kewirausahaan. Megawangi (2004) menyebutkan ada sembilan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu : (a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*) (d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (f) Baik dan rendah hati, (g) Toleransi, Cinta damai dan persatuan, (h) kepemimpinan.

Hasil penelitian Stanley dan Danko (2010) menyebut ada sepuluh faktor utama kesuksesan seseorang juga menarik dipertimbangkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran maupun dalam ke kegiatan pengembangan diri mahasiswa. Sepuluh faktor utama kesuksesan tersebut adalah yaitu: 1). Kejujuran (*Being honest with all people*), 2). Disiplin (*Being well-disciplined*), 3). Relasi interpersonal (*Getting along with people*), 4). Dukungan pendamping (*Having a supportive spouse*), 5). Kerja keras (*Working harder than most people*), 6). Kecintaan pada yang dikerjakan (*Loving my career/business*), 7). Kepemimpinan (*Having strong leadership qualities*) 8). Kepribadian kompetitif (*Having a very competitive spirit/personality*), 9). Hidup teratur (*Being very well-organized*), 10). Kemampuan menjual ide (*Having an ability to sell my ideas/products*).

Pengembangan model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi ke dalam semua matakuliah, kegiatan pengembangan diri mahasiswa, kegiatan ekstra kurikuler, buku ajar dan sebagainya adalah sejalan dengan konsep kewirausahaan atau *entrepreneurship* itu sendiri yaitu bahwa konsep kewirausahaan bukan berarti hanya untuk seorang pengusaha atau *business man* semata, tetapi semua orang dengan jiwa dan mental *entrepreneur*. Pengembangan model tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Harvard University yang menyimpulkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skills dan sisanya 80% oleh soft skills, atau dengan bahasa yang lain adalah bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lebih mengedepankan Intelegence Qoutient (IQ), akan tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) atau biasanya kita sebagai faktor Emotional Quotient (EQ), serta Spritual Quotien (SQ) (Akbar, 2009). Juga sejalan dengan pendapat Goleman (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80 % akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan 20 % dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ).

Lickona (2004), dan Marshall, Caldwell, dan Foster (2011) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi bagi peserta didik, yaitu: (a) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara; (b) karakter berperan sebagai kendali dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudah terombang ambing; dan (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Koesoema (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter kewirausahaan mendesak untuk diterapkan mengingat pengangguran semakin meningkat, juga berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam dunia pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan pendidikan karakter kewirausahaan diharapkan menjadi salah satu upaya meningkatkan sumberdaya manusia.

### **3.2 Model Pendidikan karakter Kewirausahaan terintegrasi di Perguruan Tinggi**

Idealnya Pendidikan/pengajaran kewirausahaan selain ada matakuliah khusus kewirausahaan yang fokus pada teori dan aplikasi/ketrampilan berwirausaha, Pendidikan karakter kewirausahaan juga dapat dilakukan secara terintegrasi pada semua matakuliah dan kegiatan pengembangan diri mahasiswa di perguruan tinggi/fakultas. Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi semacam ini bertujuan untuk membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (*holistik*) dan wujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program Pendidikan karakter kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui berbagai elemen, di antaranya adalah:

#### **a. Pendidikan karakter Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Matakuliah**

Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku mahasiswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua matakuliah. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan karakter kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh matakuliah yang ada. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui system penilaian.

Dalam pengintegrasian karakter kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada mahasiswa. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua matakuliah maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua matakuliah. Dengan demikian setiap matakuliah memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik matakuliah yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua matakuliah pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, berani mencoba, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Integrasi Pendidikan karakter kewirausahaan di dalam matakuliah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua matakuliah. Pada tahap perencanaan, rancangan pembelajaran semester (RPS) dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan karakter kewirausahaan. Cara menyusun RPS yang terintegrasi karakter kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi RPS yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam RPS untuk mewadahi karakter kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Selanjutnya merancang materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima karakter kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan karakter kewirausahaan.

**b. Pendidikan Karakter Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler Mahasiswa**

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar matakuliah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh mahasiswa dan atau dosen. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian mahasiswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mahasiswa; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

**c. Pendidikan Karakter Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri Mahasiswa**

Pengembangan diri merupakan kegiatan Pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian mahasiswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan social, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

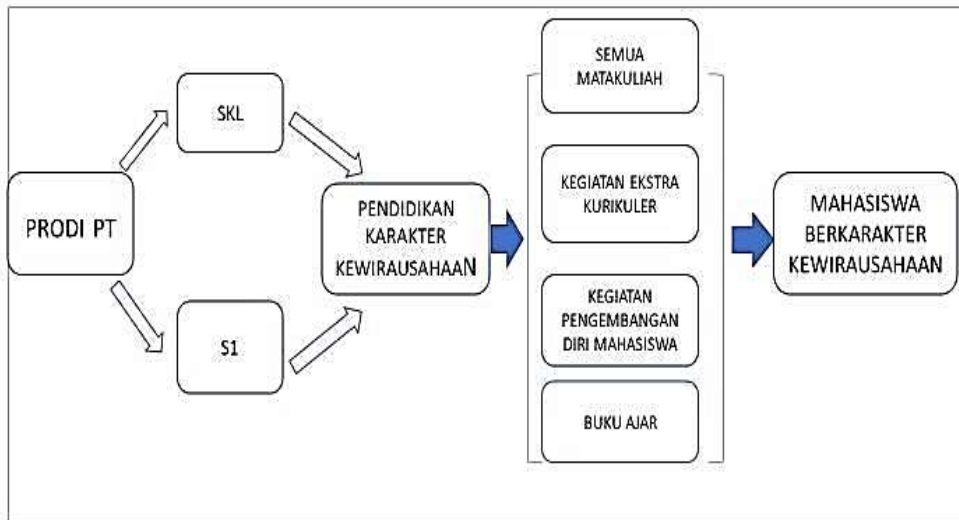
Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan mahasiswa. Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan mahasiswa dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di kampus misalnya kegiatan *'business day'* (bazar, karya peserta didik, dll).

**d. Pengintegrasian Pendidikan karakter Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar**

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi. Adapun model Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi sebagai berikut:



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI  
(diadaptasi dari balikbang kemendiknas 2010)



Namun demikian, untuk mendapatkan gambaran kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi yang tepat, tentu perlu dilakukan analisis kebutuhan tentang bagaimana model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi yang di perlukan, analisis kebutuhan ini dapat dilakukan secara kualitatif deskriptif.

Heinonen dan Poikkijoki (Wibowo, 2019) menegaskan bahwa dengan Pendidikan karakter kewirausahaan yang teintegrasi maka keterampilan dan sikap berwirausaha yang dimiliki oleh masing masing individu akan membentuk perilaku yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan minat, inisiatif, kemampuan menangkap peluang kerja. Data yang dirilis Badan Pusat Statistik tahun 2019 (Wibowo, 2019) mencatat angka pengangguran terdidik itu mencapai 5,7 persen atau 7,15 juta jiwa. Pengangguran merupakan masalah sosial yang hingga saat ini belum tuntas. Ketika negara tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sementara sektor dunia usaha tidak mampu menampung, angka pengangguran hanya akan menimbulkan problem sosial baru.

Beberapa penelitian terkait menemukan adanya dampak positif Pendidikan kewirausahaan terintegrasi (Graevenitz, Harhoff, & Weber, 2010), selain itu. beberapa penelitian lain juga menemukan hubungan yang positif dari pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi seperti diungkap Athayde (Fauroni, Ahmad, & Kostradiharto, 2016). Sehingga dengan demikian pada prinsipnya pendidikan karakter kewirausahaan teintegrasi diprediksikan mampu membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa, dan teraplikasikan karakter kewirausahaan tersebut dalam hidupnya.

#### 4. Simpulan

Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi merupakan konsep yang ideal dan dapat diterapkan di Perguruan tinggi hal ini karena penekanannya bersifat komprehensif. Oleh karenanya sudah saatnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya fokus pada teori dan aplikasi atau keterampilan berwirausaha tapi lebih memberi penekanan pada aspek pembentukan karakter kewirausahaan yang terintegrasi pada pemberian pembelajaran (pada semua mata pelajaran/matakuliah), terintegrasi melalui berbagai kegiatan keamahaswaan, buku ajar dan sebagainya. Pendidikan karater kewirausahaan terintegrasi semacam ini bertujuan untuk membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (*holistik*) dan wujud dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

- Akbar, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas, filosofis, metodologi, dan implementasi*. Yogyakarta: Cipta media aksara.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Fauroni, R. L., Ahmad, M., & Kostradiharto, A. (2016). *PTKI Entrepreneur, Gagasan dan Praktik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Ginzberg, (2010). *Program bimbingan karier di sekolah*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Graevenitz, V. G., Harhoff, D., & Weber, R. (2010). The Effects of Entrepreneurship Education. *Journal of Economic Behavior and Organization*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2010.02.015>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2004). The return of character. *Educational Leadership*, 51(3), 6-11.
- Marshall J. C. Caldwell, S. D., & Foster J. (2011). Moral education the character plus way. *Journal of Moral Education*, 40, 51-72.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Enegrgy (Kakap).
- Meredith, G. G., & Nelson, R. E. (2006). *Kewirausahaan: Teori dan praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman presindo.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengenbangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Prawirokusumo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarko dan Tjitropranoto, P. (2018). Telaah perubahan paradigma kewirausahaan dari perspektif inovasi ekonomi dan sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*, 9(2), 1-11. doi: <https://doi.org/1052643/jir.v9i2>
- Soemahamidjaja, S. (1990). *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung jati.
- Scarborough, N. M., & Zimmerer, T. W. (1996). *Enterpreneuship and manajemen*. New Jersey: Prentice hall international Inc.
- Stanley, T. J., & Danko, W. D. (2010). *The Millionaire Next Door. The Suprising Secret of America's Wealthy (electronic edition Published)*. New York: RosettaBooks LLC.
- Usman, H., & Raharjo, N. E. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(2), 140 -147.
- Wibowo, A. (2017). Dampak Pendidikan kewirausahaan bagi Mahasiswa. *Asian Journal of entrepreneurship and family business (AJEFB)*, 1(1), 1-14. ISSN: 2581-0685.